



ANALISIS TRADISI DZIKIR NASYID SEKUMPUL MARTAPURA

Alifullah Iqbal

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

E-mail: iqbalif441@gmail.com

Received 28-11-2024 | Revised form 29-12-2024 | Accepted 07-01-2025

Abstract

Dzikir nasyid is a unique religious tradition flourishing in South Kalimantan, particularly in Sekumpul, Martapura. This practice combines the recitation of dhikr with rhythmic singing, reflecting the local community's spiritual identity. This study aims to analyze the history, meaning, and function of dzikir nasyid within the religious and cultural context of Sekumpul, as well as its role in strengthening Islamic spirituality. The methodology applied in this research is qualitative, employing data collection techniques such as in-depth interviews. The study also examines how local cultural elements and Sufi practices shape the distinct character of dzikir nasyid in the region. The expected outcomes of this research include a comprehensive understanding of dzikir nasyid's role as a medium of dakwah, a form of spiritual expression, and a cultural identity of the Banjar community. Furthermore, this study aims to provide insights into how dzikir nasyid continues to adapt to modern times while preserving its spiritual essence.

Keywords: Dzikir nasyid, Sekumpul, Banjar tradition, Sufism, spiritual expression

Abstrak

Dzikir nasyid merupakan salah satu bentuk tradisi keagamaan yang berkembang di Kalimantan Selatan, khususnya di Sekumpul, Martapura. Tradisi ini menggabungkan lantunan dzikir dengan nyanyian berirama yang khas, dan telah menjadi identitas spiritual masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah, makna, dan fungsi dzikir nasyid dalam konteks religius dan budaya di Sekumpul, serta kontribusinya dalam memperkuat spiritualitas umat Islam. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Penelitian ini juga menganalisis bagaimana unsur-unsur lokal dan sufistik membentuk karakter dzikir nasyid di wilayah ini. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini mencakup pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran dzikir nasyid sebagai media dakwah, bentuk ekspresi spiritual, dan identitas budaya masyarakat Banjar. Penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan tentang bagaimana dzikir nasyid dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualnya.

Kata Kunci: Dzikir nasyid, Sekumpul, tradisi Banjar, sufisme, ekspresi spiritual.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Dzikir Nasyid merupakan salah satu tradisi keagamaan yang khas di Kalimantan Selatan, khususnya dalam budaya masyarakat Banjar. Tradisi ini merupakan bentuk dzikir (mengingat Allah) yang dilakukan secara bersama-sama, dengan pola melantunkan bacaan dzikir, shalawat, dan doa yang dipadukan dengan irama tertentu. Dzikir nasyid di Sekumpul Kalimantan Selatan khususnya, menjadi salah satu elemen penting dalam tradisi keagamaan yang diwariskan oleh Guru Sekumpul, Syekh Muhammad Zaini Abdul Ghani al-Banjari. Dzikir ini biasanya menjadi bagian dari acara besar seperti haul Guru Sekumpul yang digelar setiap tahun di Musala Ar-Raudhah, Martapura.

Dzikir nasyid di Sekumpul sering kali dilakukan dalam bentuk pembacaan puji-pujian kepada Allah SWT dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, yang diiringi dengan ritme khas dan terkadang gerakan tubuh yang selaras. Aktivitas ini bertujuan untuk mengingat Allah dan menanamkan cinta kepada Rasulullah dalam suasana spiritual yang mendalam. Biasanya, pembacaan dzikir ini dipimpin oleh imam atau tokoh agama yang dihormati, disertai lantunan suara khas dan kadang melibatkan partisipasi jamaah dalam bentuk koor.

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara ke salah satu Ustadz yang bernama Wahyu Fitriyanur ada di Pondok Pesantren Al – Falah Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Dengan tujuan agar mendapatkan pengertian dan dapat mengetahui tentang bagaimana asal – usul terkait dzikir nasyid yang ada di Kalimantan Selatan.

METODE DAN PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Penelitian ini juga menganalisis bagaimana unsur-unsur lokal dan sufistik membentuk karakter dzikir nasyid di wilayah ini. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama dari hasil wawancara. Dengan pendekatan ini, peneliti mampu menggali makna mendalam terkait praktik dzikir nasyid, termasuk bagaimana nilai-nilai lokal dan sufistik saling berinteraksi dalam menciptakan identitas budaya dan spiritual yang khas di wilayah ini. Kombinasi teknik pengumpulan data dan analisis tematik diharapkan memberikan hasil yang komprehensif dan mendalam.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Dzikir Nasyid merupakan tradisi keagamaan khas Kalimantan Selatan yang memiliki akar kuat dalam budaya masyarakat Banjar. Tradisi ini menjadi bentuk dzikir bersama yang melibatkan pelantunan bacaan dzikir, shalawat, dan doa yang diiringi dengan irama khas. Melalui pola melantunkan bacaan tersebut, Dzikir Nasyid tidak hanya menjadi sarana ibadah untuk mengingat Allah SWT, tetapi juga menciptakan suasana spiritual yang mendalam dan menyentuh hati. Biasanya, dzikir ini dilaksanakan dalam kelompok, di mana terdapat pembagian peran seperti qari yang memimpin pembacaan, sementara peserta lainnya merespons dalam harmoni yang teratur. Irama yang mendayu dan ritmis

ini sering kali dipadukan dengan penggunaan alat musik tradisional seperti rebana, gendang, atau instrumen sederhana lainnya yang semakin memperkaya pengalaman spiritual para peserta.

Sebagai tradisi keagamaan yang tumbuh dari perpaduan ajaran Islam dan budaya lokal, Dzikir Nasyid memiliki fungsi yang kompleks. Selain sebagai ibadah, dzikir ini juga menjadi sarana dakwah yang menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan estetika, membuatnya lebih mudah diterima oleh masyarakat. Fungsi sosialnya sangat terasa, terutama dalam mempererat ukhuwah Islamiyah di antara peserta, karena biasanya Dzikir Nasyid dilakukan dalam acara-acara besar seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, atau tahlilan. Selain itu, tradisi ini juga menjadi bagian integral dari upacara adat Masyarakat Banjar, seperti dalam pernikahan, selamatan, atau kelahiran.¹

Namun, Dzikir Nasyid juga menghadapi tantangan di era modernisasi, di mana generasi muda mulai kurang tertarik pada tradisi yang dianggap kuno. Beberapa kelompok mencoba merevitalisasi tradisi ini dengan memasukkan elemen modern, seperti penggunaan alat musik kontemporer atau melodi pop, untuk menarik minat generasi baru tanpa meninggalkan esensi spiritualnya. Meski begitu, ancaman kepunahan tetap ada, terutama jika tidak ada upaya pelestarian yang berkelanjutan. Dengan makna spiritual yang mendalam dan perannya dalam melestarikan identitas budaya lokal, Dzikir Nasyid tidak hanya menjadi bentuk pengamalan keislaman masyarakat Kalimantan Selatan tetapi juga bagian penting dari warisan budaya Islam Nusantara.

a. Sejarah

Tasawuf adalah bentuk Islam pertama yang dibawa ke Kalimantan atau seperti yang terjadi di sebagian besar Asia Tenggara. Meningkat seiring bertambahnya pedagang Muslim dan pengkhotbah sufi datang ke Hindia sejak abad ke-13 dan seterusnya, dan pada abad ke-16. Kehadiran Islam telah menjadi signifikan di seluruh nusantara, terutama di kota-kota pelabuhan dan wilayah pesisir lainnya. Popularitas tasawuf tumbuh pesat pada abad ke-18 dan ke-19 seiring dengan semakin banyaknya umat beriman yang kembali dari ibadah haji.

Inti ajaran tasawuf sebagaimana yang dipraktikkan di Kalimantan bagian selatan bercirikan mistik, tapi masih tetap berada dalam koridor tasawuf al-Ghazali yang menggabungkan antara kesalehan sufistik dan ketaatan kepada syari'at. Pada gilirannya, paham seperti ini membawa pengaruh munculnya Islam yang lebih lentur beradaptasi dengan konteks lokal.²

Ulama pertama yang memiliki pengaruh besar dalam keislaman masyarakat

¹ Reni Mardiani, "Syiar Dalam Alunan Syair: Nasyid Seni Dakwah Islam di Bandung Tahun 1990-2004," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 2, no. 2 (30 Desember 2021): 14–30, <https://doi.org/10.22515/isnad.v2i2.4853>

² Ian Chalmers, "The Islamization Of Southern Kalimantan: Sufi Spiritualism, Ethnic Identity, Political Activism," *Studia Islamika* 14 (T.T.).

Banjar adalah Syekh Arsyad al-Banjari.³ Syekh Arsyad disebut lahir di Desa Lok Gobang, Martapura pada tanggal 15 Safar 1122 H/1710 M dan wafat pada tanggal 6 Syawal 1227 H/13 Oktober 1812 M. Sejak kecil beliau akrab dengan kesultanan karena kelebihan tanggal 6 tersebut sebagai matahari Islam karena telah menyinari alam Kalimantan yang merindukan Islam.⁴

Sejak masa Syekh Arsyad para ulama juga bergabung dalam birokrasi pemerintahan, selain itu ada juga ulama yang menyebar di tengah masyarakat dan menyebarkan agama Islam di tempat tinggal masing-masing. Alfani Daud mengutip pernyataan murid-murid sang guru bahwa jika seorang tokoh mengajarkan agama (membuka pengajian) di sebuah kampung, berbagai perubahan terjadi, daerah sekitar rumahnya tidak boleh dikotori dengan pertunjukan wayang, topeng atau lamut, kesenian yang boleh dikembangkan hanya yang bernafaskan Islam seperti sinoman hadrah dan rebana.⁵

Kemudian ajaran dari syekh Arsyad terus berkembang hingga sampai pada masa Guru Sekumpul yang nama aslinya adalah Muhammad Zaini Abdul Ghani. Dan ajaran dari Guru Sekumpul yang paling membekas dan digunakan oleh Masyarakat banjar khususnya hingga saat ini salah satunya adalah dzikir nasyid.⁶

Dzikir nasyid sendiri berasal dari praktik tradisional Islam yang memadukan dzikir kepada Allah dengan seni vokal dan musikal. Tradisi ini berkembang pesat di masyarakat Banjar yang sangat menerima pendekatan dakwah melalui kesenian. Pada masa lalu, para ulama lokal memanfaatkan nasyid sebagai sarana dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam secara lebih menyentuh dan mudah diterima oleh masyarakat. Irama melantunkan dzikir dengan penuh penghayatan menjadi cara untuk menarik perhatian dan menghidupkan suasana religius.

Sejarahnya, tradisi dzikir nasyid ini sudah menjadi bagian dari pengajian yang dimulai oleh Guru Sekumpul semasa hidupnya, baik di kediamannya di Keraton Martapura maupun setelah pembangunan Musala Ar-Raudhah. Dzikir ini menjadi sarana penyatuan umat, membangun rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah, serta menjaga warisan spiritual Islam di wilayah tersebut.

Nasyid yang dibawakan oleh Dzikir Nasyid Sekumpul sering kali mengandung

³ Beliau lahir di Kampung Lok Gobang, Martapura pada 15 Safar 1122 H/1710 M dan wafat pada 6 Syawal 1227 H/13 oktober 1812 M. Sejak kecil beliau akrab dengan kesultanan karena kelebihan yang dimilikinya sehingga mendapat bantuan dari Sultan belajar di Haramayn. H.W. Muhammad Shaghir Abdullah, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Matahari Islam, (tt: tp, 1982), hlm 3-11.

⁴ Beliau dikenal sebagai ahli fiqih dan tasawuf. Karya beliau Sabilul Muhtadin (kitab fiqih) masih tetap dijual dan diajarkan hingga saat ini. Begitu pula dengan kitab perukunan Melayu, yang disusun berdasarkan catatan yang diberikannya. Kareel A. Steenbrink, Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 91.

⁵ Alfani Daud, Islam dan Masyarakat Banjar, ... hlm. 523.

⁶ Ahmad Khairuddin, "Haul Guru Sekumpul Dalam Perspektif Hadis Nabi Dan Tradisimasyarakat Banjar," *Agama : Jurnal Agama, Sosial, Dan 1* (T.T.), <https://Maryamsejahtera.Com/Index.Php/Religion>.

tema cinta kepada Allah, Rasulullah, dan ajaran Islam. Melalui musik dan lirik yang menyentuh, mereka berusaha untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan meningkatkan keimanan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, dzikir nasyid di Sekumpul mencerminkan nilai-nilai Islam tradisional yang khas di Kalimantan Selatan, memperlihatkan kombinasi antara ritual dzikir, seni Islam, dan adat lokal. Hal ini menjadikan tradisi tersebut tidak hanya bermakna keagamaan, tetapi juga sebagai simbol kebudayaan local.⁷

Dzikir nasyid mulai berkembang ketika para ulama menyadari bahwa pendekatan seni dan budaya lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal. Tradisi ini diadaptasi dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam bentuk seni yang melibatkan dzikir. Selain itu, unsur musik dalam nasyid juga memanfaatkan alat-alat sederhana seperti rebana, yang telah dikenal luas oleh masyarakat Banjar sebelum kedatangan Islam.

Masyarakat Banjar memiliki tradisi seni yang kaya, termasuk seni vokal dan penggunaan alat musik tradisional. Unsur lokal seperti syair Banjar, pantun, dan melodi tradisional berperan besar dalam membentuk karakter dzikir nasyid. Transformasi ini dilakukan sebagai bentuk akulturasi, sehingga dzikir yang sebelumnya hanya berupa bacaan kalimat tasbih, tahmid, tahlil, dan shalawat menjadi lebih melodius dan menarik bagi masyarakat.

Dalam proses ini, elemen-elemen lokal seperti syair keagamaan dan seni pertunjukan dipadukan dengan pesan Islami untuk menciptakan bentuk dzikir yang khas. Alat musik seperti rebana dan babun digunakan untuk mengiringi pembacaan dzikir, menjadikannya lebih dinamis dan meriah. Integrasi ini mencerminkan bagaimana Islam beradaptasi dengan budaya lokal tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamentalnya.

Seiring waktu, dzikir nasyid berkembang menjadi tradisi yang melibatkan komunitas besar, terutama dalam acara keagamaan seperti maulid, haul, dan pengajian. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Banjar. Melalui akulturasi dengan budaya lokal, dzikir nasyid tidak hanya bertahan sebagai praktik spiritual tetapi juga menjadi warisan budaya yang khas.

Dzikir nasyid memiliki akar yang kuat dalam tradisi ilmu tasawuf, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, ilmu tasawuf sebuah cabang keilmuan dalam Islam yang menekankan aspek spiritualitas dan kedekatan batin dengan Allah SWT. Tasawuf banyak berkembang di Nusantara melalui peran tarekat, seperti Tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan lainnya. Di dalam tarekat ini, dzikir kolektif

⁷ "Haul Guru Sekumpul," dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 11 Juni 2024, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Haul_Guru_Sekumpul&oldid=25816580.

(berjamaah) menjadi salah satu praktik utama, di mana lantunan dzikir dilakukan secara berulang dengan ritme tertentu. Hal ini bertujuan untuk membantu murid-murid tarekat mencapai kondisi khusyuk dan fana' (lenyapnya ego di hadapan Allah).

Ritme dan intonasi dalam dzikir tarekat memberikan pengaruh besar terhadap bentuk awal dzikir nasyid. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat meditasi spiritual, tetapi juga ekspresi cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Unsur melodi yang khas dalam dzikir nasyid mencerminkan pengaruh sufistik yang mencampurkan dzikir dengan elemen seni vokal.

Dzikir nasyid memiliki keterkaitan yang mendalam dengan tradisi sufi (tasawuf) yang menekankan pengalaman spiritual dan penghayatan cinta kepada Allah SWT. Dalam sufisme, dzikir adalah praktik inti yang bertujuan untuk mencapai kondisi spiritual tertentu, seperti khusyuk, fana' (lenyapnya ego), dan rasa kehadiran ilahi. Berikut ini adalah hubungan antara dzikir nasyid dan tasawuf:

1. Prinsip Dzikir dalam Sufisme

Dalam tradisi sufi, dzikir dilakukan untuk mengingat Allah secara terus-menerus, baik secara lisan maupun dalam hati. Tarekat-tarekat sufi seperti Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah sering mempraktikkan dzikir berjamaah yang melibatkan lantunan kalimat tauhid (*Lā ilāha illa Allāh*), tasbih, tahlil, dan shalawat. Elemen-elemen ini menjadi dasar dalam dzikir nasyid, yang menambahkan elemen musikal dan estetis untuk menciptakan pengalaman batin yang lebih dalam.

2. Penggunaan Irama dan Musik

Dzikir dalam tasawuf sering dilakukan dengan ritme tertentu, baik melalui pengulangan kata-kata suci atau dengan bantuan musik. Di banyak tarekat, alat musik sederhana seperti rebana atau drum digunakan untuk mengiringi dzikir, serupa dengan alat musik yang digunakan dalam dzikir nasyid. Melodi dalam dzikir nasyid mencerminkan unsur tasawuf yang menggunakan musik sebagai medium untuk mencapai ekstase spiritual (*wajd*).

3. Ekspresi Cinta kepada Allah dan Rasulullah

Salah satu ciri khas tasawuf adalah ekspresi cinta mendalam kepada Allah dan Rasul-Nya. Dzikir nasyid sering kali berisi puji-pujian, shalawat, dan syair keagamaan yang memuliakan Allah dan Nabi Muhammad SAW. Praktik ini mencerminkan tradisi sufi, di mana seni vokal digunakan untuk menanamkan rasa cinta dan kedekatan kepada Tuhan.

4. Penyatuan Jiwa dan Komunitas

Dzikir kolektif dalam sufi bertujuan untuk menciptakan rasa

kebersamaan dan persatuan spiritual di antara anggotanya. Dalam dzikir nasyid, unsur ini terlihat jelas melalui praktik berjamaah, di mana para peserta bersama-sama melantunkan dzikir dalam harmoni. Ini tidak hanya memperkuat hubungan dengan Allah tetapi juga mempererat ikatan sosial di antara para jamaah.

5. Transformasi ke dalam Budaya Lokal

Tasawuf memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya setempat, dan ini terlihat dalam dzikir nasyid. Dzikir nasyid menggabungkan elemen-elemen sufistik dengan budaya lokal, seperti seni musik dan syair tradisional, menjadikannya bentuk spiritualitas yang khas namun tetap berakar pada ajaran Islam.⁸

b. Dalil Tentang Kebolehan

Kejelasan tentang dalil yang mengatur tentang Dzikir Nasyid tidak pernah diatur sebelumnya secara langsung baik itu berupa dalil dari Al – Qur’an maupun Hadits. Namun praktik ini dapat dinilai berdasarkan qiyas dan ijtihad dari dalil umum tentang dzikir, nyanyian, dan seni dalam Islam. Maka di sini penulis akan memaparkan beberapa dalil yang mendukung ataupun yang menjadi pertimbangan serius terkait kebolehan.

1. Dalil yang mendukung kebolehan Dzikir Nasyid diantaranya yaitu terdapat dalam Al-Qur’an. Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk memperbanyak berdzikir dalam berbagai keadaan, hal ini dijelaskan dalam Al – Qur’an surah Al – Ahzab ayat 41 dan juga dalam Al – Qur’an surah Al – Baqarah ayat 152 yang mana isi ayatnya sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya” (Q.S. Al-Ahzab: 41)

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”(Q.S. Al-Baqarah: 152)

Dua ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa berdzikir adalah ibadah yang sangat dianjurkan, tanpa adanya batasan mengenai cara melaksanakannya selama tetap sesuai syariat. Kemudian dalil yang mendukung terkait dzikir nasyid juga terdapat di dalam hadits yang disampaikan oleh Rasulullah SAW tentang kelembutan dan keindahan dalam Dakwah. Rasulullah SAW bersabda

⁸ Ibrahim Idrus, “Ketentraman Batin (Ṭuma’nīnah) Kelompok Zikir Nasyid Majelis Bani Ismail (Bais) Banjarmasin” (Banjarmasin, Uin Antasari Banjarmasin, 2020).

:*“Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan.”*(HR. Muslim).

Dalam hal ini dzikir yang dilantunkan dengan irama yang indah dapat menjadi sarana dakwah dan pengingat yang lebih menyentuh hati, sehingga membantu menghidupkan suasana keimanan. Dan jika mengambil pendapat dari para ulama, banyak ulama membolehkan nyanyian yang tidak bertentangan dengan syariat. Jika lirik nasyid berisi pujian kepada Allah, shalawat, atau nasihat, maka dzikir nasyid dapat dianggap sebagai bentuk seni yang mengandung nilai ibadah. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, seni musik dan nyanyian dapat digunakan untuk memperkuat iman, selama tidak melibatkan unsur maksiat.

2. Dalil yang menjadi pertimbangan terkait boleh atau tidaknya hal tersebut untuk tetap dilaksanakan diantaranya yang pertama yaitu terkait larangan berlebihan dalam ibadah, dalam hal ini Rasulullah SAW memberikan peringatan akan adanya Batasan dalam beribadah. Rasulullah SAW bersabda:

"Akan ada di umatku suatu kaum yang melampaui batas dalam bersuci dan dalam berdoa." (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Sebagian ulama mengkhawatirkan dengan bertambahnya irama atau melodi tertentu dalam dzikir bisa dianggap berlebihan atau inovasi (bid'ah) yang tidak sesuai dengan contoh Rasulullah SAW. Kemudian yang menjadi pertimbangan kedua yaitu terkait kekhawatiran akan adanya *Tasyabbuh* (menyerupai) dengan agama Non-Islam. Sehingga hal ini dipertegas Rasulullah SAW dalam haditsnya, Rasulullah SAW bersabda : *"Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka."* (HR. Abu Dawud).

Dalam hal ini dzikir nasyid tentunya jika terdapat gaya musik atau gerakan tertentu yang menyerupai tradisi non-Islam atau membawa pengaruh negatif, maka hal tersebut menjadi pertimbangan berat bagi para ulama terkait kebolehan dzikir nasyid. Dan yang terakhir adalah kontroversi terkait alat musik, sehingga sebagian ulama ada yang melarang penggunaan alat musik tertentu berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang isinya sebagai berikut :

Rasulullah SAW bersabda : *"Akan ada di antara umatku orang-orang yang menghalalkan zina, sutra, khamr, dan alat musik."* (HR. Bukhari). Jika dzikir nasyid menggunakan alat musik yang dianggap haram, hal ini dapat menjadi poin yang diperdebatkan. Kekhawatiran terhadap dzikir nasyid muncul jika praktik ini dilakukan dengan melalaikan ibadah lain, menggunakan unsur-unsur haram, atau dianggap sebagai inovasi yang tidak sesuai dengan syariat.

Berdasarkan dalil – dalil yang telah disampaikan di atas, baik itu terkait dukungan ataupun hambatan dalam kebolehannya. Pada umumnya sesuatu hal itu boleh dilakukan selama tidak menyalahi dengan syariat Islam, akan tetapi kekhawatiran akan terus lahir jika belum adanya peraturan tetap terkait kebolehan pelaksanaan tradisi tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang penulis dapatkan Ketika mewawancarai seorang ustadz di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dan beliau juga menjadi salah satu dosen di Universitas UIN ANTASARI Banjarmasin. Yang mana dalam wawancara tersebut beliau menjelaskan bahwa, “*suatu hal perbuatan bisa berubah menjadi tidak baik jika esensinya juga tidak baik.*”⁹

KESIMPULAN

Dzikir nasyid di Sekumpul, Kalimantan Selatan, merupakan salah satu tradisi keagamaan yang khas dan telah menjadi identitas spiritual masyarakat Banjar. Sebagai perpaduan antara lantunan dzikir dengan irama melodi, dzikir nasyid berakar pada tradisi sufistik yang menekankan penghayatan spiritual mendalam melalui seni. Tradisi ini juga menunjukkan akulturasi Islam dengan budaya lokal, yang tercermin dalam penggunaan alat musik tradisional seperti rebana dan syair Banjar. Penelitian menunjukkan bahwa dzikir nasyid memiliki fungsi religius sebagai sarana dakwah dan ibadah, sekaligus fungsi sosial dalam mempererat hubungan komunitas melalui praktik dzikir berjamaah. Namun, praktik ini menghadapi tantangan di era modernisasi, terutama dalam mempertahankan relevansinya di kalangan generasi muda dan menavigasi perdebatan hukum terkait elemen musik dalam Islam.

Secara umum, dzikir nasyid dianggap sah dan bermanfaat selama esensinya tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan niatnya adalah untuk memperkuat iman serta menciptakan suasana religius. Upaya pelestarian melalui integrasi dengan budaya modern perlu dilakukan dengan tetap menjaga keaslian dan nilai spiritualnya agar tradisi ini dapat terus menjadi bagian penting dari warisan Islam Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Chalmers, Ian. “The Islamization Of Southern Kalimantan: Sufi Spiritualism, Ethnic Identity, Political Activism.” *Studia Islamika* 14 (T.T.).
- “Haul Guru Sekumpul.” Dalam *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, 11 Juni 2024. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Haul_Guru_Sekumpul&oldid=25816580.
- Idrus, Ibrahim. “Ketentruman Batin (Ṭuma’nīnah) Kelompok Zikir Nasyid Majelis Bani Ismail (Bais) Banjarmasin.” Uin Antasari Banjarmasin, 2020.
- Khairuddin, Ahmad. “Haul Guru Sekumpul Dalam Perspektif Hadis Nabi Dan Tradisi Masyarakat Banjar.” *Agama : Jurnal Agama, Sosial, Dan 1* (T.T.). <https://Maryamsejahtera.Com/Index.Php/Religion>.

⁹ Ust Wahyu Fitriannor, Tokoh Agama, Banjarmasin, wawancara (28 september 2024)

Mardiani, Reni. “Syiar Dalam Alunan Syair: Nasyid Seni Dakwah Islam Di Bandung Tahun 1990-2004.” *Al-Isnad: Journal Of Islamic Civilization History And Humanities* 2, No. 2 (30 Desember 2021): 14–30. <https://doi.org/10.22515/Isnad.V2i2.4853>.